

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan minat belajar, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) dan (2).

Pendidikan mengajarkan hal yang harus meliputi semua topik, termasuk ibadah iman dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dan Tuhan dan muamalah dalam kaitannya dengan hubungan antara orang-orang dan satu sama lain. Pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter masyarakat, tetapi juga harus mengarahkan dan memelihara masyarakat untuk berkembang berdasarkan nilai-nilai ilahi dan tujuan hidup manusia bersama. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga melibatkan perkembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang berkelanjutan (Ma'dan et al., 2020; dkk, 2022)

Ma'dan dkk. (2020) serta *Shen dan Luo* (2022) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat luas dalam membentuk individu secara holistik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan sosial yang berperan dalam membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan (ibadah) serta hubungan antarindividu dalam masyarakat (muamalah). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa melalui usaha yang terencana dan terarah dalam menjalani pendidikan, seseorang dapat memperoleh manfaat yang signifikan.

Pendidikan di Indonesia, konsep ini sejalan dengan tujuan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, keterampilan hidup, dan pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam mata pelajaran Ekonomi, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada teori ekonomi semata, tetapi juga bagaimana siswa dapat memahami serta mengaplikasikan prinsip-prinsip ekonomi secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya terbatas pada pemberian informasi kepada siswa, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan pola perilaku yang baik serta berkualitas. Oleh karena itu, proses pembelajaran di dalam kelas harus direncanakan dengan cermat, terarah, dan sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Pembelajaran juga harus menciptakan suasana di ruang kelas yang mendukung siswa untuk lebih aktif dan optimal dalam belajar, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses tersebut. Namun, kenyataannya, banyak pembelajaran yang masih dilakukan dengan pendekatan tradisional, yaitu dengan metode ceramah yang bersifat satu arah. Dalam metode ini, guru lebih banyak berbicara dan menyampaikan materi, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat tanpa terlibat aktif dalam diskusi atau kegiatan lain yang dapat mengembangkan pemahaman mereka secara mendalam.

Kondisi ini seringkali membuat siswa merasa kurang tertantang dan kurang termotivasi, karena pelajaran yang disampaikan terasa monoton dan kurang menarik. Akibatnya, siswa tidak merasa tertarik pada pelajaran, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar mereka yang cenderung menurun. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk bertransformasi dari metode pembelajaran yang lebih pasif menjadi metode yang lebih aktif dan interaktif. Misalnya, dengan melibatkan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, atau penerapan pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga aktif dalam menyusun pemahaman mereka sendiri. Selain itu, guru juga perlu menggunakan media dan alat bantu yang lebih variatif untuk menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik dan menantang. Pembelajaran

yang berorientasi pada pemahaman, keterlibatan aktif, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan berkualitas.

Menurut Sudjana dalam Kartika (2018, hlm. 43) mengatakan, "Hasil belajar siswa dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilakukannya kegiatan belajar." Hasil belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Namun, hasil belajar yang baik tidak bisa terwujud tanpa adanya aktivitas belajar yang baik pula.

Aktivitas belajar yang baik sangat berperan penting dalam menunjang kualitas hasil belajar. Tanpa aktivitas yang terencana dengan baik, siswa mungkin hanya akan mengalami pembelajaran secara pasif, yang akhirnya tidak menghasilkan pemahaman yang mendalam atau keterampilan yang optimal. Pengalaman belajar yang baik dan bermakna terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks yang nyata.

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan aktivitas belajar yang dirancang dengan baik, yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Aktivitas belajar yang menarik dan menantang akan memperkuat proses belajar dan memastikan bahwa pengalaman belajar yang didapat siswa tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi di SMA 2 Pasundan Bandung, khususnya pada pembelajaran ekonomi kelas X, menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dengan metode ceramah yang dominan. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa dan materi pelajaran, serta minimnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan media interaktif. Akibatnya, suasana belajar di dalam kelas terasa monoton, yang berpengaruh pada kurangnya ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan. Siswa

terlihat tidak bersemangat, jarang bertanya, bahkan beberapa di antaranya tampak acuh dan mengantuk selama pembelajaran.

Kondisi ini tentu berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak maksimal, serta rendahnya hasil belajar siswa. Dalam hal ini, berdasarkan data pra-penelitian, diketahui bahwa masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM pada mata pelajaran ekonomi yaitu materi Otoritas jasa keuangan dan Perbankan di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung. Data penilaian mata pelajaran ekonmoi materi Otoritas jasa keuangan dan Perbankan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan pencapaian hasil belajar siswa, yang harus segera diatasi agar proses pembelajaran dapat lebih efektif dan tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Perbaikan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti penggunaan model pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, atau penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang menarik, dapat membantu mengatasi masalah ini. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih termotivasi, terlibat aktif, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hal ini di lihat dari data hasil UAS semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1
Data Nilai Sumatif

Kelas	< 75		≥ 75	
	Jumlah	%	Jumlah	%
X-1	16	50 %	16	50 %
X-3	19	55%	16	45%

Sumber: data diolah kembali (**Lampiran B.3**)

Berdasarkan tabel yang telah diuraikan sebelumnya, mayoritas siswa kelas X masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran Ekonomi. Hasil observasi awal (**Lampiran A.2**) yang dilakukan pada 5 Febuari 2025 melalui wawancara dengan guru pengampu Ekonomi kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung (**Lampiran B.2**) menunjukkan bahwa materi Permintaan dan Penawaran menjadi salah satu topik yang sulit dipahami

siswa. Kesulitan ini disebabkan oleh pengelolaan kelas yang belum sepenuhnya mendukung tujuan pembelajaran.

Dari hasil evaluasi, sebanyak 30 siswa atau 50% di kelas X-2 dan 32 siswa atau 55% di kelas X -1 memperoleh nilai di bawah KKM, sementara hanya 16 siswa atau 50% di kelas X -2 dan 16 siswa atau 45% di kelas X -2 yang mencapai nilai di atas KKM. Adapun KKM untuk Penilaian Akhir Semester mata pelajaran Ekonomi ditetapkan pada angka 75 (**Lampiran B.3**). Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, dan pendampingan yang diberikan kepada siswa belum optimal, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton, di mana guru belum pernah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi atau metode inovatif untuk memicu partisipasi aktif siswa. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa dalam proses belajar dapat menyebabkan siswa merasa bosan, kurang termotivasi, dan tidak tertarik untuk aktif bertanya atau berinteraksi dalam pembelajaran. Kondisi ini tentu mempengaruhi hasil belajar siswa yang cenderung tidak optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu mengubah pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional menjadi model pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif. Beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan antara lain pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, atau penggunaan teknologi pembelajaran yang interaktif. Dengan pendekatan yang lebih menarik dan menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, berpartisipasi aktif, dan diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Perubahan dalam model pembelajaran ini diharapkan dapat mengurangi jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, sehingga siswa tidak hanya mencapai nilai yang memadai tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kesanggupan berpikir kritis (*critical thinking*) murid bisa ditingkatkan melalui penggunaan berbagai pendekatan belajar dari guru, mempunyai potensi guna menaikkan keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Amka (2020,hlm.17), belajar efektif bisa tercapai dengan memakai cara, teknik, desain, serta pendekatan tertentu dari tenaga pendidik selama proses belajar berlangsung, dimana implementasi hal tersebut bisa dikatakan sebagai implementasi desain belajar. Simarmata et al. (2020,hlm.84) menyatakan bahwasanya beberapa desain belajar semacam inkuiri, desain *problem based learning*, desain *Project Based Learning*, serta belajar kooperatif bisa menaikkan kesanggupan berpikir kritis murid.

Salah satu model tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PJBL), karena mendorong siswa untuk terlibat dalam proses berfikir kritis. Siswa dihadapkan pada proyek nyata yang membutuhkan pemecahan masalah, penelitian, dan kolaborasi. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan lainnya seperti komunikasi, kerjasama, dan kreativitas. Melalui proyek ini, siswa belajar untuk merencanakan, mengorganisir, dan menilai informasi secara mandiri dan dalam kelompok, sehingga mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran. Sani (2021) dan Ennis (dalam Sani, dkk, 2020,hlm.11) juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa PJBL dapat menjadi model yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan ini.

Salah satu desain tersebut ialah belajar berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PJBL), dikenal efektif sebab mendorong murid guna terlibat proses berfikir kritis. Murid dihadapkan proyek nyata membutuhkan pemecahan masalah, penelitian, serta kolaborasi. Proses tidak hanya mengembangkan kesanggupan berpikir kritis, tetapi kesanggupan lainnya semacam komunikasi, kerjasama, serta kreativitas. Melalui proyek ini, murid belajar guna merencanakan, mengorganisir, serta menilai penjelasan secara mandiri serta kelompok, sehingga mereka lebih terlibat serta termotivasi belajar. Sani (2021) dan Ennis (Sani & Prayitno, 2020) menekankan

pentingnya kesanggupan berpikir kritis dalam belajar, membuktikan bahwasanya PJBL bisa jadi desain efektif mengembangkan kesanggupan ini

Berdasar Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, desain *Belajar Berbasis Proyek* (PJBL) telah dimasukkan ke Kurikulum Merdeka guna memperkuat profil pelajar Pancasila. Imda (2022, hlm.121) menyatakan bahwasanya kurikulum menawarkan sejumlah indikator bisa dipergunakan pendidik, termasuk penyusunan proyek. PJBL melibatkan beberapa langkah, ialah dengan mengawali pemberian pertanyaan esensial, merancang perencanaan proyek secara kolaboratif, penyusunan jadwal, mengecek setiap progres, memvalidasi hasil, serta mengevaluasi pengalaman belajar. Pendekatan ini mendorong murid guna lebih aktif membangun pengetahuan serta kesanggupan mereka dengan mengerjakan proyek berfokus menurut masalah tertentu. Selain itu, PJBL melibatkan proses presentasi serta diskusi guna tahap perkembangan berpikir kritis (Pratama & Prastyaningrum, 2016; Sani, 2021). PJBL memungkinkan murid guna mengaplikasikan teori analisis serta solusi terhadap situasi ekonomi nyata. Situasi ekonomi nyata di lapangan senantiasa bisa mendorong murid mengasah *critical thinking* agar bisa menghadapi berbagai situasi ekonomi di kehidupan sehari-hari (Surasa, dkk, 2017).

Dalam konteks pembelajaran Ekonomi, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada praktik nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoretis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, sehingga meningkatkan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Maka dari itu, peneliti memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di SMA Pasundan 2 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) berbantuan media ajar *Project Based Learning* (PJBL). Model pembelajaran ini dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi monotoninya proses pembelajaran yang ada di kelas, serta menciptakan suasana yang lebih aktif dan interaktif antara siswa dan materi pelajaran. Buck Institute menyatakan bahwa PJBL adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja pada proyek jangka panjang yang relevan dan berfokus pada masalah nyata. Mereka menekankan pentingnya siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek, yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, analisis, serta komunikasi yang efektif.

Untuk mendukung model pembelajaran tersebut, penggunaan media ajar PJBL akan semakin memperkuat pengalaman belajar siswa. Melalui proyek, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi praktis yang menantang. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan penerapan model PJBL, diharapkan siswa akan lebih termotivasi, lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, dan memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, pembelajaran yang lebih menyenangkan dan beragam juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang pada akhirnya dapat membantu mereka mencapai nilai yang maksimal dan memenuhi KKM yang telah ditetapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar, menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, serta mendorong motivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan menyampaikan ide-ide mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam skripsi memfokuskan pada **“Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah yang dikembangkan peneliti sebagai berikut.

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran
2. Tantangan dalam meningkatkan hasil belajar
3. Hasil belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan (KKM) yaitu 75.
4. Pengelolaan kelas belum sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Pendampingan guru kurang optimal sehingga siswa merasa kesulitan untuk memahami materi.
6. Fokus pembelajaran masih terpusat pada peran guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan peneliti, penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut.

1. Menganalisis efektivitas penerapan model PJBL pada kelas eksperimen, dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
2. Fokus pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas X di SMA 2 Pasundan Bandung.
3. Model Pembelajaran yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran PJBL
4. Media Pembelajaran ini berbasis proyek.
5. Waktu yang dialokasikan untuk mendampingi siswa yang terbatas terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar.
6. Materi pokok dalam penelitian ini adalah Otoritas Jasa Keuangan Pasar.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X SMA 2 Pasundan Bandung?

2. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa yang diterapkan model PJBL dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada mata pelajaran Ekonomi?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas Ekperimen dan kelas kontrol?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X SMA 2 Pasundan Bandung.
2. Untuk membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan model PJBL dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model PJBL, baik dari sisi motivasi, partisipasi siswa, maupun proses pembelajaran di kelas X SMA 2 Pasundan Bandung.

F. Manfaat Peneliti

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang fokus pada pembelajaran inovatif, terutama pada mata pelajaran Ekonomi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini memberikan manfaat berupa alternatif metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik, terutama melalui penerapan *Project Based Learning* (PJBL). Dengan adanya model pembelajaran ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih

aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memberikan dukungan kepada guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat dalam membantu mereka memahami materi Ekonomi dengan lebih mudah melalui pengalaman belajar yang relevan dan menarik. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan keaktifan mereka. Selain itu, model pembelajaran ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, yang sangat penting dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi serta dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini berperan dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, seperti *Project Based Learning*. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman ini juga membantu meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, progresif, dan responsif terhadap perkembangan dunia pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Bagi sekolah, penelitian ini berperan dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, seperti *Project Based Learning*. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman ini juga membantu meningkatkan

reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, progresif, dan responsif terhadap perkembangan dunia pendidikan.

e. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi. Pembaca dapat memahami bagaimana metode pembelajaran yang inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan relevan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau inspirasi bagi pembaca yang ingin menerapkan atau meneliti metode serupa dalam konteks pendidikan lainnya.

f. Bagi Fkip

Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan terkait model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* (PJBL). Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa, dosen, dan tenaga pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga mendukung misi FKIP untuk mencetak calon pendidik yang profesional, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan penelitian, baik dari segi mata pelajaran lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau variabel tambahan seperti pengaruhnya terhadap keterampilan abad 21, seperti kolaborasi dan kreativitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memotivasi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran lain yang inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

G. Definisi Oprasional

Definisi oprasional Mengemukakan istilah-istilah supaya tidak terjadi multi tafsir antara pembuat dengan pembaca diantara nya :

1. Ektivitas Pembelajaran.
2. Model Pembelajaran PJBL.

Model PJBL lebih mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan guru akan menjadi fasilitator. Sebagai fasilitator, guru lebih cenderung pada persiapan awal sebelum pembelajaran seperti media, perangkat pembelajaran dan hal lain yang diperlukan dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa efektif dan tepat sasaran (Apriliani & Panggayuh, 2018).

3. Hasil Belajar.

Menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar merujuk pada perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari proses pembelajaran.

H. Sistematika Skripsi

Menurut buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 36-37) prosedur yang digunakan untuk menyusun skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berfungsi untuk memperkenalkan pembaca pada permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam bagian ini, penulis menjelaskan latar belakang serta alasan mengapa penelitian perlu dilakukan, terutama jika terdapat perbedaan antara kenyataan dan harapan yang membutuhkan kajian lebih lanjut. Melalui pendahuluan, pembaca dapat memahami permasalahan yang diangkat serta tujuan penelitian yang hendak dicapai.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab ini mencakup tinjauan teori yang menjelaskan berbagai konsep, ide, aturan, serta kebijakan yang didukung oleh penelitian sebelumnya. Kajian teoritis ini bertujuan untuk merumuskan definisi konseptual dan operasional

dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel yang menjadi dasar dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini, penulis menjelaskan secara rinci tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian, termasuk desain penelitian, subjek penelitian, tujuan penelitian, alat penelitian, serta prosedur pengumpulan data. Bab ini juga menguraikan langkah-langkah serta teknik yang digunakan secara sistematis untuk menyelesaikan masalah dan memperoleh hasil yang diharapkan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diolah dalam berbagai bentuk yang dapat dianalisis. Selain itu, bagian pembahasan berfungsi untuk menginterpretasikan temuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan dan Saran

Bagian ini berisi rangkuman dari hasil penelitian serta interpretasi dari analisis yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga mencantumkan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang terkait.